

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI DITINJAU
DARI TIPE KEPERIBADIAN SISWA DI SMPN 6 KOTA PASURUAN**

Rojiyah Magfiroh¹, Andika Setyo Budi Lestari², Dewi Nurmalitasari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Wiranegara,

¹roziyahmagfiroh2@gmail.com

Abstract

This observe examines the impact of character sorts, in particular extroversion and introversion, on numeracy literacy capabilities at SMPN 6 Pasuruan. It involved 32 college students, selecting 6 primarily based on their numeracy literacy ranges (high, medium, low). the usage of a qualitative technique with a descriptive approach, the research implemented a numeracy literacy test and a JTI (Jung's kind Indicator) questionnaire. results showed that the general numeracy literacy changed into at a medium level, with a median rating of 31.7. Of the members, 65.6% were in the medium class, 12.5% within the high class, and 21.nine% in the low class. a few of the students, seventy one.nine% had been introverts and 18.eight% had been extroverts. Extroverted college students, who have been greater active and socially engaged, had a barely higher average rating (35.7) as compared to introverts (32.seventy four). Introverted students had more focused medium-degree skills but additionally a higher number in the excessive class.

Keywords: Numeracy Literacy Skills, Personality Type

Abstrak

Penelitian ini menekankan pentingnya menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada SMPN 6 Pasuruan, yg bertujuan buat menyesuaikan metode pembelajaran supaya lebih efektif. Sampel penelitian mencakup 32 siswa, menggunakan 6 peserta didik dipilih sebagai subjek utama berdasarkan taraf kemampuan literasi numerasi mereka (tinggi, sedang, serta rendah). Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, menggunakan tes literasi numerasi di materi statistika serta kuesioner JTI (Jung's Type Indicator). Hasil penelitian membagikan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMPN 6 Pasuruan masih berada di kategori sedang, menggunakan nilai homogen-homogen 31,7. sebanyak 21 peserta didik (65,6%) berada di kategori sedang, 4 peserta didik (12,5%) di kategori tinggi, dan 7 siswa (21,9%) pada kategori rendah. asal 32 peserta didik, 71,9% merupakan introvert, serta 18,8% ekstrovert. peserta didik ekstrovert cenderung lebih aktif dan berorientasi sosial, menggunakan rata-rata skor sedikit lebih tinggi (35,7) dibandingkan siswa introvert (32,74). Siswa introvert memberikan kemampuan yang lebih terpusat pada kategori sedang namun mempunyai lebih poly siswa di kategori tinggi.

Kata Kunci: Kemampuan Literasi Numerasi, Tipe Kepribadian

Article History

Received: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kemampuan dan keunggulan kompetitif di tengah kompleksitas abad ke-21, sangat penting bagi individu di Indonesia untuk memperoleh kemahiran dalam enam keterampilan literasi dasar, yang meliputi (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi keuangan, serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan (Lamada, 2020). Literasi dipandang sebagai landasan mendasar, memainkan peran penting dalam pengembangan akademik dan pertumbuhan kognitif siswa serta generasi mendatang, melengkapi mereka dengan keterampilan dan pengetahuan penting yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas dan ketidakpastian masa depan (Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bahwa setiap siswa menguasai kecakapan dalam keenam aspek literasi. dan peningkatan kemampuan mereka memerlukan pembentukan kerangka kerja yang kondusif dan mendukung bagi peserta didik, salah satu upaya yang dilakukan adalah penyediaan pendidikan berkualitas.

Penyedia pendidikan berkualitas yang dimaksud dapat dikatakan sebagai upaya yang disengaja dan sistematis bertujuan memfasilitasi perolehan dan internalisasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai oleh peserta didik, sehingga menumbuhkan pengalaman belajar yang komprehensif (Kharismawati, 2023). Proses ini dirancang dengan hati-hati untuk memberdayakan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam mengasah kemampuan bawaan mereka, menumbuhkan rasa ketabahan spiritual, meningkatkan kemampuan pengaturan diri, memelihara kepribadian yang khas, mempertajam kemampuan kognitif, merangkul prinsip-prinsip etika, dan memperoleh kompetensi praktis yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka (Halawati, 2020). Oleh karena itu, pendidikan juga memainkan peran penting dalam melengkapi individu dengan alat yang diperlukan untuk berkontribusi secara bermakna bagi kesejahteraan diri mereka sendiri, komunitas, negara, dan komunitas global pada umumnya.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran serta belajar bagi siswa agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara aktif sehingga berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Hafidz et al., 2023). Pendidikan dalam konteks matematika merujuk pada proses yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan pemecahan masalah matematika siswa. Pendidikan matematika melibatkan pengajaran konsep-konsep matematika, prinsip-prinsip logika, teknik berhitung, dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari (Hafidz et al., 2023). Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa memahami dan menguasai konsep matematika, membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta menerapkan matematika dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Dalam kehidupan yang selalu berkembang, setiap individu tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan matematika saja, melainkan juga harus bisa menggunakan kemampuan matematika yang dimilikinya itu dalam menghadapi berbagai persoalan yang dijumpai pada kehidupan sehari-hari (Hafidz et al., 2023). Kemampuan matematika yang demikian itu dinamakan dengan kemampuan literasi numerasi.

Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi berhitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang bersifat kuantitatif yang ada di lingkungan siswa (Latifah & Rahmawati, 2022). Literasi numerasi merupakan kemampuan yang didapat siswa setelah mengalami perubahan dalam memperoleh, menginterpretasikan, mengaplikasikan, dan mengomunikasikan bilangan atau simbol terkait matematika dasar dalam memecahkan masalah pada kehidupan nyata dan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (narasi, grafik, tabel,

bagan, dll) untuk mengambil suatu keputusan (Silvi Pratiwi, S Martono, 2022). Sedangkan siswa Indonesia belum cakap dalam mengaitkan atau menerapkan pengetahuan matematika yang mereka punya dalam berbagai situasi. Kemudian siswa juga kurang mampu menerjemahkan kalimat dan simbol matematika, serta menuliskan atau merepresentasikan informasi yang diberikan.

Kemampuan literasi numerasi dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas (Lakoy, 2022). Adapun komponen literasi numerasi dalam cakupan matematika, yaitu: bilangan, operasi dan perhitungan, geometri dan pengukuran, pengolahan data, pemusatan data dan lain sebagainya (Zayyadi, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah terlepas dari literasi numerasi (Kurniawan et al., 2023). Kemdikbud (2017) mengemukakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ketika berbelanja atau merencanakan liburan, meminjam uang dari bank untuk memulai usaha atau membangun rumah, semuanya membutuhkan literasi numerasi (Sari & Noor, 2022). Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan hidup manusia, baik di rumah, di kantor, di pasar, di sekolah, maupun di tempat lainnya.

Seiring dengan pentingnya literasi numerasi, siswa Indonesia masih memiliki literasi numerasi yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang menjadi acuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di antaranya hasil PISA. Program PISA mengukur kemampuan literasi numerasi, sains dan membaca siswa usia 15 tahun di beberapa negara yang diprakarsai oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) setiap tiga tahun sekali. Berdasarkan survei PISA pada tahun 2022 kemampuan literasi numerasi di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga menempatkan kemampuan matematika Indonesia di urutan 73 dari 80 negara (Salma & Sumartini, 2022). Hal ini dilihat berdasarkan hasil tes PISA.

Indonesia memperoleh skor PISA 366 untuk matematika dari rata rata skor setiap negara yaitu 472. Sedangkan di tahun 2018, hasil tes PISA matematika di Indonesia yaitu 379 dari skor rata-rata 489 (Matematika & Amal Bakti, 2022). Di Indonesia, presentase siswa pada subjek kemampuan matematika hanya 18,35%. Angka ini terpaut 50% di bawah rata-rata negara OECD yang sebesar 75,51% (PISA, 2020). Menurut OECD, di bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika (Arsy Mutiara Rihada et al., 2021). Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika. Berikut ini hasil PISA menunjukkan bahwa nilai literasi numerasi siswa Indonesia menduduki peringkat bawah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan dari tahun 2003 - 2022 yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.1

Skor Literasi Numerasi Indonesia pada PISA

Tahun	Skor Indonesia	Rata-rata Skor	Peringkat/Total Peserta
2003	260	482	38/40
2006	391	499	50/57
2009	371	489	61/65
2012	375	494	62/63
2015	386	493	63/70
2018	379	489	74/79
2022	366	472	68/81

Banyak hal yang mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi numerasi pada siswa (Agustiani et al., 2021). Salah satu yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan tersebut adalah karakteristik kepribadian siswa. Menurut Arsy Mutiara Rihada et al., (2021) menyatakan bahwa setiap kepribadian siswa memiliki perbedaan dalam memecahkan masalah literasi numerasi dalam mengabungkan representasi dan mengembangkan keterampilan dengan situasi nyata yang fleksibel sesuai dengan konteks. Karakteristik dalam setiap siswa pastinya berbeda-beda (Rudianti et al., 2021). Kepribadian adalah ciri khas seseorang yang menyebabkan munculnya kesatuan, perasaan, proses berpikir dan tindakan. Salah satu teori kepribadian yang dikemukakan oleh seorang ahli psikologi dari Swiss, yaitu Carl Gustav Jung, mengelompokkan individu menjadi dua tipe, yaitu ekstrovert dan introvert (Fadilah, Adhari, et al., 2023). Teori kepribadian ini menyebutkan adanya kepribadian ekstrovert dan introvert yang dikenal dengan teori kepribadian Carl Gustav Jung.

Menurut Jung, kepribadian ekstrovert cenderung berorientasi pada dunia luar. Mereka cenderung ekspansif, sosial, dan energik. Ekstrovert mendapatkan energi dari interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar mereka. Mereka cenderung terbuka, bersemangat, dan suka berinteraksi dengan banyak orang. Ekstrovert juga cenderung berbicara lebih banyak dan berbagi pemikiran dan perasaan mereka secara terbuka. Di sisi lain, kepribadian introvert cenderung berorientasi pada dunia dalam. Mereka cenderung lebih tenang, hati-hati, dan cenderung menghindari interaksi sosial yang terlalu intens. Introvert mendapatkan energi dengan menghabiskan waktu sendiri atau dengan sedikit orang di dekatnya. Mereka cenderung lebih suka mendengarkan daripada berbicara dan cenderung berpikir secara mendalam sebelum berbagi pemikiran mereka (Fadilah, Adhari, et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alayyubi & Jusriana (2020) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang berkepribadian introvert lebih tinggi dari pada siswa yang berkepribadian ekstrovert. Namun, keduanya mempunyai peluang yang sama dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu, Pada penelitian yang dilakukan oleh Rudianti et al., (2021) menyatakan bahwa subjek (siswa) ekstrovert lebih cepat menyelesaikan masalah daripada subjek (siswa) introvert.

Berdasarkan latar belakang di atas, literasi numerasi memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika dan sangat erat kaitannya dengan tipe kepribadian siswa. Salah satu materi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa adalah statistika (pemusatan data), karena materi tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun permasalahan siswa yang dialami dalam materi statistika (pemusatan data) yaitu sulit merepresentasikan data. Berdasarkan hasil penelitian Ate & Lede (2022) kemampuan literasi numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal pada materi bangun datar dan penyajian data masih sangat rendah, terutama saat menggunakan angka dan simbol untuk mengatasi masalah sehari-hari. Maka dari itu untuk menunjukkan kebaharuan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa dengan fokus pada materi pemusatan data pada siswa SMP.

Alokasi penelitian di SMPN 6 Pasuruan didasarkan pada karakteristik peserta didik yang beragam: SMPN 6 Pasuruan memiliki peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, dan tipe kepribadian yang beragam. Keberagaman ini memungkinkan analisis yang komprehensif terkait kemampuan literasi numerasi dan tipe kepribadian. Akses dan izin penelitian yang memadai: lokasi SMPN 6 Pasuruan mudah dijangkau dan bersedia memberikan izin penelitian. Kerja sama yang baik dengan pihak sekolah memudahkan proses pengambilan data penelitian. Belum adanya penelitian sejenis: berdasarkan studi pendahuluan, belum ada penelitian serupa yang dilakukan di SMPN 6 Pasuruan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan bermanfaat bagi pihak sekolah mengenai bagaimana tipe kepribadian siswa di SMPN 6 Kota

Pasuruan jika ditinjau dengan kemampuan literasi numerasi mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Kepribadian Siswa di SMPN 6 Kota Pasuruan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan dan memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang berlangsung secara alami maupun yang dihasilkan oleh intervensi manusia, dengan fokus utama pada kualitas, hubungan antar kegiatan, serta karakteristiknya (Mukhtar (2013: 10), 2020). Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendalami peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif dan memiliki sifat deskriptif, seperti prosedur kerja, formula suatu pedoman, pemahaman tentang konsep yang bervariasi, ciri-ciri barang dan jasa, model fisik suatu artifak, gaya, gambar, aturan budaya, atau kebiasaan, dan lain-lain (Mufidah, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan kondisi subjek secara alami dengan menekankan makna daripada generalisasi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yang adalah untuk mempelajari kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada subjek statistika (pemusatan data) dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertimbangkan tipe kepribadian mereka.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Kota Pasuruan dan sampel penelitian sejumlah 32 siswa kelas VIII. Subjek utama penelitian adalah 6 siswa yang dikategorikan menjadi tingkat literasi numerasi tinggi, sedang, dan rendah. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah soal *essay* sejumlah 5 soal materi statistika sub bab pemusatan data dan kuesioner JTI (*Jung's Type Indicator*) yang terdiri dari 28 pernyataan untuk menentukan tipe kepribadian siswa, apakah mereka introvert atau ekstrovert. Seluruh siswa diminta untuk mengisi kuesioner JTI untuk mengetahui tipe kepribadian mereka kemudian mengerjakan tes literasi numerasi dengan menjawab 5 soal *essay* dengan waktu pengerjaan tes 60 menit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan setelah data dikumpulkan di SMPN 6 Pasuruan, dengan 32 siswa dari kelas VIII D sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan mencakup hasil kuesioner dan hasil tes kemampuan literasi numerasi pada materi statistika, khususnya pemusatan data. Data yang terkumpul lalu dianalisis untuk mengkategorikan tingkat kemampuan literasi numerasi serta bagaimana kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tipe kepribadian mereka, melalui tes uraian dan hasil kuesioner.

Setelah pelaksanaan tes tulis dan pengisian kuesioner, peneliti menganalisis lembar jawaban yang telah diselesaikan oleh siswa. Dari total 32 lembar jawaban, hanya 28 lembar yang dapat dianalisis karena 4 lembar jawaban tidak diisi oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis, peneliti memilih 6 siswa berperan sebagai subjek utama penelitian ini. Pemilihan subjek utama didasarkan pada hasil tes tulis dan kuesioner, yang terdiri dari tiga siswa ekstrovert dan tiga siswa introvert.

Dari hasil tes kemampuan literasi numerasi yang melibatkan 32 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, didapatkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 63. Untuk informasi lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Hasil Penilaian Kemampuan Literasi Numerasi

No	Nama Siswa	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Total
1.	AG	6	17	3	3	3	32
2.	AGS	7	19	-	-	-	26
3.	AZAS	0	-	-	-	-	0
4.	AAM	19	18	3	20	3	63
5.	AS	17	17	-	-	-	34
6.	ARA	7	-	-	-	-	7
7.	ATA	14	8	5	15	8	50
8.	AA	18	20	-	3	-	41
9.	AAS	9	6	-	-	-	15
10.	EJP	18	20	-	-	-	38
11.	FZA	3	3	-	3	3	12
12.	FW	17	20	3	15	3	58
13.	IAK	19	20	-	-	-	39
14.	IANA	10	4	-	-	-	14
15.	LM	9	19	1	3	2	34
16.	MA	19	18	3	-	-	40
17.	MAR	17	16	-	-	-	33
18.	MAA	14	17	3	-	-	34
19.	MA	6	12	2	3	3	26
20.	MZA	10	18	-	-	-	28
21.	MOA	6	14	3	3	3	29
22.	MPA	17	19	3	3	3	45
23.	MAAG	17	16	-	-	-	33
24.	MAP	10	19	3	-	-	32
25.	PZA	-	-	-	-	-	0
26.	PSR	-	-	-	-	-	0
27.	RAAS	10	8	6	15	11	50
28.	SLI	14	19	3	-	-	36
29.	SSS	9	19	-	-	-	28
30.	TR	10	19	3	3	3	38
31.	ZRO	17	20	3	-	-	40
32.	ZVS	9	16	-	-	-	25

Berdasarkan tabel diatas untuk distribusi frekuensi hasil tes kemampuan literasi numerasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

No.	Interval Nilai	Frekuensi		
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif
1.	0-10	4	12,5	4
2.	11-20	3	9,3	7
3.	21-30	6	18,7	13
4.	31-40	13	40,6	26
5.	41-50	4	12,5	30
6.	51-60	1	3,2	31
7.	61-70	1	3,2	32
Jumlah		32	100	
Nilai Terendah			0,00	
Nilai Tertinggi			63,0	
Rata-rata			31,7	
Median			33,0	
Modus			-	
Varians			237,05	
Simpangan Baku			15,39	

Berdasarkan data dalam tabel, sebanyak 13 dari 32 siswa memperoleh nilai terbanyak dalam interval 31-40, sementara interval 51-60 dan 61-70 hanya diikuti oleh masing-masing 1 siswa dari total 32 siswa. Rata-rata nilai keseluruhan adalah 31,7. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa 13 siswa memperoleh nilai di bawah rata-rata, sedangkan 19 siswa memperoleh nilai di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata. Dengan rata-rata nilai sebesar 31,7 dan nilai terbanyak berada pada interval 31-40, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai ini jauh di bawah standar KKM umumnya, yang biasanya berkisar antara 70-75. Kesimpulannya, mayoritas siswa belum memiliki kemampuan literasi numerasi yang memadai.

Berdasarkan tabel hasil skor yang diperoleh siswa, kelompok siswa dapat dibagi menjadi tiga kategori, kelompok tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah, sesuai dengan pengelompokan berikut:

Tabel 4
Pedoman Pengategorian Kelompok Tinggi, Kelompok Sedang, dan Kelompok Rendah

Rumus	Kategori	Interval Nilai
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi	$X \geq 47,09$
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang	$16,31 \leq X < 47,09$
$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah	$X < 16,31$

Perbedaan dalam kemampuan literasi numerasi menurut indikator-indikator yang ada antara kelompok tinggi, kelompok menengah, dan kelompok rendah dapat diperhatikan melalui diagram batang berikut:



Grafik 1. Perbedaan Kemampuan Literasi Numerasi Di Antara Kelompok Dengan Tingkat Tinggi, Sedang, Dan Rendah

Dari diagram batang tersebut, sampel penelitian yang terdiri dari 32 siswa dikategorikan sesuai kemampuan literasi numerasinya. Kelompok dibagi menjadi tiga kategori kelompok tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah. Kelompok tinggi adalah kelompok yang memperoleh nilai dengan interval 47,09 - 100 terdiri atas 4 siswa dengan presentase sebesar 12,5 % dari jumlah seluruh siswa. Kelompok sedang ialah kelompok yang memperoleh nilai dengan interval 16,31 sampai 47,09 terdiri atas 21 siswa dengan presentase 65,6 % dari jumlah seluruh siswa. Kelompok rendah ialah kelompok yang memperoleh nilai dengan interval 0 sampai 16,31 terdiri atas 7 siswa dengan presentase sebesar 21,9 % dari jumlah seluruh siswa.

Berdasarkan teori kepribadian Carl Gustav Jung, kepribadian seseorang dikategorikan menjadi dua tipe utama: ekstrovert dan introvert. Dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, hasil kuesioner mengungkapkan bahwa 6 siswa memiliki tipe kepribadian ekstrovert, 23 siswa memiliki tipe kepribadian introvert, sementara 3 siswa tidak teridentifikasi tipe kepribadiannya.

Tabel 5.
Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ekstrovert

No	Nama Siswa	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Total	Kelompok
1.	AG	6	17	3	3	3	32	Sedang
2.	AAM	19	18	3	20	3	63	Tinggi
3.	IANA	10	4	-	-	-	14	Rendah
4.	MA	19	18	3	-	-	40	Sedang
5.	MAP	10	19	3	-	-	32	Sedang
6.	SLI	14	19	3	-	-	36	Sedang
Jumlah							214	
Rata - rata							35,7	
Median							34	
Modus							-	

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki nilai yang bervariasi pada tes kemampuan literasi numerasi. Hal ini sejalan dengan Teori Multiple Intelligences (Gardner, 2006) yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, termasuk kecerdasan matematis-logis. Variasi dalam skor siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert dapat dilihat sebagai refleksi dari variasi dalam kecerdasan matematis-logis mereka. Pendekatan pengajaran yang mengakui keberagaman kecerdasan ini dapat membantu meningkatkan pembelajaran matematika mereka.

Terdapat 1 siswa yang masuk dalam kategori kemampuan tinggi, yaitu sampel AAM dengan skor total 63. Sementara itu, terdapat 1 siswa yang masuk dalam kategori kemampuan rendah, yaitu sampel IANA dengan skor total 14. Sedangkan 4 siswa lainnya, yaitu AG, MA, MAP, dan SLI masuk dalam kategori kemampuan sedang. Berdasarkan Teori Zona Proximal Pembelajaran (Vygotsky, 1978) menekankan pentingnya bimbingan dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kemampuan rendah seperti IANA akan mendapatkan manfaat dari bimbingan yang lebih intensif dan interaksi dengan teman sebaya yang lebih mahir dalam matematika, seperti AAM. Pendekatan kolaboratif dalam hal pembelajaran matematika dapat membantu mengurangi kesenjangan kemampuan di antara siswa.

Secara keseluruhan, jumlah skor total siswa tipe kepribadian ekstrovert adalah 214, dengan rata-rata 35,7, median 34, dan tidak ada modus. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki rentang kemampuan literasi numerasi yang cukup luas, dari rendah hingga tinggi. Siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, seperti dukungan dari teman sebaya atau dukungan guru yang positif, yang dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam memahami dan menguasai konsep matematika. Hal ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial-Kognitif (Bandura, 1986) yang menyoroti pentingnya model dan pengaruh lingkungan sosial dalam pembelajaran.

Siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung berorientasi pada dunia luar, lebih aktif, dan suka bersosialisasi. Secara kelompok, mereka mempunyai nilai rata-rata yang lebih unggul (35,7) dibandingkan siswa introvert (32,74). Siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih berorientasi ke dalam diri sendiri, lebih tenang, dan menyukai kegiatan mandiri. Namun, mereka memiliki lebih banyak siswa yang termasuk dalam kelompok kemampuan literasi numerasi tinggi (3 siswa) dibandingkan siswa ekstrovert (1 siswa).

Tabel 6.

Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Introvert

No	Nama Siswa	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Total	Kelompok
1.	AGS	7	19	-	-	-	26	Sedang
2.	AS	17	17	-	-	-	34	Sedang
3.	ARA	7	-	-	-	-	7	Rendah
4.	ATA	14	8	5	15	8	50	Tinggi
5.	AA	18	20	-	3	-	41	Sedang
6.	AAS	9	6	-	-	-	15	Rendah
7.	EJP	18	20	-	-	-	38	Sedang
8.	FZA	3	3	-	3	3	12	Rendah
9.	FW	17	20	3	15	3	58	Tinggi
10.	IAK	19	20	-	-	-	39	Sedang
11.	LM	9	19	1	3	2	34	Sedang
12.	MA	19	18	3	-	-	40	Sedang

13.	MAR	17	16	-	-	-	33	Sedang
14.	MAA	14	17	3	-	-	34	Sedang
15.	MZA	10	18	-	-	-	28	Sedang
16.	MOA	6	14	3	3	3	29	Sedang
17.	MPA	17	19	3	3	3	45	Sedang
18.	MAAG	17	16	-	-	-	33	Sedang
19.	RAAS	10	8	6	15	11	50	Tinggi
20.	SSS	9	19	-	-	-	28	Sedang
21.	TR	10	19	3	3	3	38	Sedang
22.	ZRO	17	20	3	-	-	40	Sedang
23.	ZVS	9	16	-	-	-	25	Sedang
Jumlah							753	
Rata – rata							32,74	
Median							34	
Modus							34	

Berbeda dengan tipe kepribadian ekstrovert, siswa dengan tipe kepribadian introvert menunjukkan pola yang sedikit berbeda. Berdasarkan tabel 6, terdapat 3 siswa yang masuk dalam kategori kemampuan tinggi, yaitu sampel ATA, FW, dan RAAS dengan skor total 50, 58, dan 50.

Sementara itu, terdapat 3 siswa yang masuk dalam kategori kemampuan rendah, yaitu sampel ARA, AAS, dan FZA dengan skor total 7, 15, dan 12. Dan sisanya, sebanyak 17 siswa, masuk dalam kategori kemampuan sedang dengan skor tertinggi 45 (sampel MPA) dan skor terendah 25 (sampel ZVS). Teori Zona Proximal Pembelajaran (Vygotsky, 1978) memandang pentingnya bimbingan dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Siswa introvert dengan kemampuan rendah membutuhkan bimbingan tambahan dan dukungan sosial untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi mereka. Pendekatan kolaboratif dan bimbingan yang terfokus dapat membantu mereka mengatasi kesulitan dalam matematika.

Secara keseluruhan, jumlah skor total siswa tipe kepribadian introvert adalah 753, dengan rata-rata 32,74, median 34, dan modus 34. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung memiliki kemampuan literasi numerasi yang lebih terpusat pada kategori sedang, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masuk dalam kategori tinggi maupun rendah.

Hal ini sejalan dengan Teori Neurodidaktik oleh (Jensen, 2018) Teori ini menyoroti bagaimana cara otak siswa memproses informasi matematika. Pola kemampuan sedang yang dominan pada siswa introvert mungkin mencerminkan preferensi mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih tenang, reflektif, dan terstruktur. Siswa introvert cenderung memiliki performa yang lebih baik dalam tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi mendalam dan kerja individu. Penelitian oleh Li dan Zhang (2020) menunjukkan bahwa siswa introvert mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan lebih suka bekerja dalam lingkungan yang tenang dan kurang interaktif. Hal ini menjelaskan mengapa siswa introvert dalam penelitian ini menunjukkan kesulitan dalam beberapa soal yang membutuhkan pemecahan masalah praktis dan interaksi sosial yang lebih intens.

Berdasarkan kedua penelitian diatas diperkokoh oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Wamser-Nanney (2022) yang menekankan bahwa perbedaan dalam pendekatan belajar antara siswa ekstrovert dan introvert mempengaruhi kemampuan mereka dalam literasi

numerasi. Siswa ekstrovert menunjukkan kecenderungan untuk berkolaborasi dan berbagi ide, yang memperkaya pemahaman mereka, sementara siswa introvert lebih suka bekerja sendiri dan mendalam, yang membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh pada kemampuan literasi numerasi siswa, meskipun tidak secara signifikan. Faktor-faktor lain seperti motivasi, lingkungan belajar, dan kualitas pengajaran juga dapat mempengaruhi kemampuan literasi numerasi siswa.

SIMPULAN

Kemampuan literasi numerasi siswa di SMPN 6 Pasuruan belum dikategorikan baik, hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata hasil tes sebesar 31,7, yang berada pada kategori kelompok sedang. Dari hasil tes kemampuan literasi numerasi kelompok sedang memiliki jumlah siswa terbanyak yaitu 21 siswa dengan presentase 65,6%, diikuti oleh kelompok tinggi sebanyak 4 siswa dengan presentase 12,5% dan kelompok rendah sebanyak 7 siswa dengan presentase 21,9%

Kemampuan literasi numerasi siswa di SMPN 6 Pasuruan ditinjau dari teori kepribadian Carl Gustav Jung dimana memiliki 2 tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Siswa ekstrovert dengan presentase 18,8 % dari 32 siswa, cenderung lebih aktif dan berorientasi sosial, mempunyai rata-rata nilai yang sedikit lebih unggul (35,7) dibandingkan siswa introvert (32,74). Siswa introvert dengan presentase 71,9 % dari 32 siswa, yang lebih tenang dan mandiri, menunjukkan kemampuan yang lebih terpusat pada kategori sedang, tetapi memiliki lebih banyak siswa dalam kategori tinggi. Kedua tipe kepribadian menunjukkan keunggulan dalam konteks pembelajaran yang berbeda ekstrovert lebih baik dalam situasi interaktif, sementara introvert unggul dalam tugas yang membutuhkan konsentrasi mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, S. (2021). Analisis Berpikir Literasi Matematika Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 67–78. <https://doi.org/10.46918/equals.v4i2.966>
- Ahmad Fadillah, N. (2019). Analisis Literasi Matematika Siswa Dalam Memecahkan Soal Matematika PISA Konten Change and Relationship. *Analisis Literasi Matematika Siswa Dalam Memecahkan Soal Matematika PISA Konten Change and Relationship*, 3(2), 127–131.
- Alayyubi, A. I. (2020). Karakter *Introvert* Dan *Ekstrovert the Comparison of Students ' Physics Learning Outcomes Based on. Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 202–209.
- Arsy M. R. (2021). Refleksi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdasarkan Hasil Pisa (Programme for Interational Student Assessment). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v1i2.293>
- Ate, D. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472–483. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>
- Dan, B. (2023). Penerapan strategi belajar literasi numerasi sebagai bentuk peningkatan mutu baca dan hitung siswa. 4(1), 20–25.
- Dasor, Y. W. (2021). *The Role of the Teacher in the Literacy Movement in Elementary. Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Dewi, R. S. (2023). Analisis Bahan Ajar Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. 06(01), 9257–9267.
- Fadilah, R. (2023). Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 697–702.

- Fadilah, R. (2023). Analisis Kepribadian Anak Ekstrovert Menurut Teori Carl Gustav Jung. *ANWARUL*. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1405>
- Hafidz, F. (2023). Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 237–250.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Ismail, F. (1999). Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian. *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian*.
- Ismail, F. (2009). Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial). Stain Manado.
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Kurniawan, R. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/1148>
- Lakoy, F. A. (2022). Pengembangan Media Rotasi Dinamis untuk Membangun Kemampuan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Transformasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.692>
- Lamada, M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri Di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*.
- Latifah, L. (2022). Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>
- Mahmud, M. R. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Matematika, P. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi Persamaan Linear Siswa SMP PAB 2 Helvetia Syahrina Anisa Pulungan. Univ Pahlawan.
- Maulidina, A. P. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3408>
- Mufidah, N. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jurusan Argonomi Dan Hortikultura Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Mukhtar (2013: 10). (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Ni'mah, M. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Berparadigma Integratif-Mutidisipliner Model Twin Towers (Studi Kasus Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Sura. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 74–95. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/3458>
- Pakpahan, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia Dalam Pisa 2012. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 331–348. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.496>
- PISA. (2020). Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir. Ayo Menulis.

- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Rudianti, R. (2021). Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 437–448. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.1038>
- Salma, F. A. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Discovery Learning*. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265–274. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1868>
- Sari, E. (2022). Kebijakan Pembelajaran yang Merdeka: Dukungan dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Silvi, P. (2022). BEAJ Vol 2 (2) (Nov) (2022): 108-120. 2(2), 108–120. <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i2.37790>
- Tarisyah, A. P. D. (2024). Pengaruh Media *Loose parts* Terhadap Literasi Numerasi Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 27–37. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1>
- TIM GLN Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. In Panduan Gerakan Literasi Nasional.
- Zayyadi, M. (2023). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Di Sekolah Inklusi. January.